

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan revolusi industri 4.0 yang dinamis telah mengubah secara mendasar tuntutan kompetensi bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lulusan dari sekolah kejuruan kini tidak hanya diukur berdasarkan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh keterampilan non-teknis atau *soft skills* yang komprehensif (Manullang et al., 2023). Kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah telah menjadi penentu utama kesuksesan di tempat kerja. Kolaborasi (*collaboration skills*) sendiri merupakan aspek penting dari keterampilan Abad ke-21 (4C), yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan bersama (Listiana et al., 2023). Penelitian menguatkan bahwa individu dengan keterampilan kolaborasi yang baik cenderung mencapai kinerja yang lebih tinggi dan mampu menggerakkan orang lain untuk mencapai visi bersama (Hidayati et al., 2023). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan kolaborasi bagi calon tenaga kerja adalah prasyarat mutlak untuk menjawab tantangan dan tuntutan dunia industri.

Dalam konteks program keahlian Administrasi Perkantoran atau Manajemen Perkantoran, keterampilan kolaborasi tim (*team collaboration*) menjadi kunci sukses dalam lingkungan kerja yang dinamis. Di dunia kerja modern, peran seorang staf administrasi perkantoran telah berevolusi dari tugas-tugas yang bersifat individual menjadi pekerjaan yang sangat bergantung pada kerja tim, menuntut kemampuan untuk bersinergi dalam menyelesaikan proyek-proyek yang kompleks. Keterampilan ini memfasilitasi komunikasi antar staf dan klien, serta memperkuat hubungan internal perusahaan (Rosi, 2023). Pekerjaan administrasi masa kini sangat bergantung pada kerja tim dan kolaborasi, sering kali melibatkan penggunaan alat kolaborasi digital. Namun, meskipun urgensi keterampilan

kolaborasi tinggi, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Data pengangguran terdidik menyoroti bahwa lulusan SMK masih menghadapi masalah ketidaksesuaian kompetensi, terutama dalam penguasaan aspek *soft skills* seperti kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi (Manullang et al., 2023).

Urgensi mengenai pentingnya keterampilan kolaborasi ditemukan secara nyata melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 30 siswa Program Keahlian Manajemen Perkantoran di SMKN 3 Jakarta. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi aktual kemampuan kerja sama siswa di lapangan. Data terkait persepsi diri siswa terhadap aktivitas kolaborasi disajikan pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Keyakinan dalam Melakukan Kolaborasi Siswa SMKN 3

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas siswa menunjukkan modalitas psikologis yang baik. Hal ini ditunjukkan dari persentase responden yang berada pada kategori Sangat Setuju sebesar 56,7% dan Setuju sebesar 36,7% dalam meyakini kemampuan diri mereka untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara teoretis siswa telah memiliki efikasi diri yang memadai, namun efektivitas implementasinya dalam kegiatan kolaborasi masih memerlukan dukungan eksternal agar mampu

menghasilkan kerja sama yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kolaborasi siswa di sekolah.

Faktor pertama adalah cara guru menyampaikan materi dan membagi kelompok secara heterogen serta terstruktur sejak tahap perencanaan pembelajaran agar mampu mereduksi dominasi interpersonal di dalam tim (Bahar et al., 2026). Faktor kedua adalah ketersediaan fasilitas belajar fisik yang ergonomis seperti penataan meja dan kursi secara fleksibel guna mempermudah akses komunikasi dan interaksi antar peserta didik (Noviana et al., 2025). Faktor ketiga adalah tingkat kesulitan tugas atau materi pembelajaran yang dirancang melalui skenario masalah yang kompleks dan menantang sehingga mendorong siswa untuk melakukan pertukaran gagasan dalam merumuskan solusi bersama (Dhika et al., 2026). Faktor keempat adalah adanya bantuan, arahan, atau dukungan dari teman sekelas melalui aktivitas tutor sebaya yang memberikan bantuan timbal balik (*reciprocal assistance*) dan dukungan psikologis saat menghadapi hambatan belajar (Karina et al., 2024). Faktor terakhir yaitu rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan diri sendiri (efikasi diri) sebagai modal afektif internal siswa untuk menggerakkan ketahanan dan partisipasi aktif mereka di dalam kelompok (Afifah et al., 2023).

Penyusunan kelima faktor tersebut ke dalam poin-poin pernyataan instrumen pra-riset diambil karena kelima faktor tersebut merupakan kesatuan variabel komprehensif yang saling berkaitan dalam ekosistem pembelajaran kolaboratif. Peneliti memilih peran guru dan fasilitas belajar sebagai representasi dari kesiapan instrumen eksternal siswa di sekolah. Kemudian materi pembelajaran diletakkan sebagai stimulus atau pemicu yang membuat siswa bekerja sama. Selanjutnya, tutor sebaya diambil untuk mengukur dinamika interaksi sosial interpersonal antar siswa dan efikasi diri untuk melihat kesiapan diri siswa dalam berkolaborasi. Penggabungan seluruh indikator ini digunakan untuk memetakan secara objektif faktor manakah yang paling dominan dalam mendukung keterampilan kolaborasi peserta didik Manajemen Perkantoran di SMKN 3 Jakarta.

Untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap lima faktor tersebut, berikut disajikan data hasil pra riset pada Gambar 1.2 :

Menurut pendapatmu, dari lima hal di bawah ini, manakah yang paling berpengaruh dalam membantumu melakukan kolaborasi (kerja sama) yang baik dalam kelompok?

30 jawaban



Gambar 1. 2 Faktor yang Mempengaruhi Kolaborasi Siswa SMKN 3

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Temuan pada Gambar 1.2 memberikan landasan empiris terhadap arah penelitian ini. Diketahui bahwa sebanyak 60% siswa menyatakan bahwa faktor yang paling membantu mereka dalam mencapai kolaborasi yang baik adalah bantuan, arahan, dan dukungan dari teman sekelas atau Tutor Sebaya. Selanjutnya, Efikasi Diri atau keyakinan internal siswa menempati posisi sebagai faktor pendukung dengan persentase 16,7%. Adapun faktor lainnya, seperti Peran Guru dan Ketersediaan Fasilitas Belajar, masing-masing berkontribusi sebesar 10%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan tutor sebaya sebagai faktor utama dalam membantu siswa membangun kolaborasi yang efektif. Di sisi lain, efikasi diri siswa juga memiliki peran dalam memengaruhi proses kolaborasi. Keterampilan kolaborasi tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan eksternal melalui tutor sebaya, tetapi juga oleh efikasi diri, yaitu keyakinan internal siswa dalam berpartisipasi serta berkontribusi secara aktif dalam kerja sama kelompok.

Meskipun data awal menunjukkan mayoritas siswa merasa telah memiliki keterampilan kolaborasi yang baik, namun dalam pelaksanaannya

masih ditemukan kendala terkait pemerataan partisipasi. Observasi di lapangan mengindikasikan bahwa aktivitas kerja kelompok sering kali didominasi oleh segelintir siswa yang lebih aktif. Siswa-siswa tersebut secara alamiah mengambil peran sebagai penggerak tim sekaligus bertindak sebagai tutor bagi rekan sekelompoknya yang cenderung pasif atau kurang memahami teknis pengerjaan tugas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi tim masih sangat bergantung pada inisiatif individu tertentu dalam membimbing rekan sebayanya. Hal tersebut memperkuat alasan pentingnya meneliti variabel tutor sebaya dan efikasi diri, guna melihat sejauh mana peran bimbingan antar teman dan keyakinan diri individu dapat mengoptimalkan keterampilan kolaborasi secara lebih merata dan efektif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan keterampilan non-teknis, termasuk kerja sama tim dan kolaborasi, di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah melalui pembelajaran kolaborasi (*Collaborative Learning*) (Rofiudin et al., 2024). Dalam kerangka pembelajaran kolaborasi, tutor sebaya (*peer tutoring*) merupakan salah satu metode kooperatif yang menekankan interaksi aktif antar siswa, di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat memberikan bantuan, arahan, dan dukungan kepada rekan sebayanya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaborasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan kerja sama tim dan pemecahan masalah siswa, yang merupakan bagian dari keterampilan kolaborasi (Rofiudin et al., 2024). Melalui pendekatan ini, siswa berkesempatan untuk melatih pembagian peran, tanggung jawab, serta kemampuan saling mendukung dalam proses belajar kelompok sebagai bentuk penerapan keterampilan kolaborasi.

Meskipun tutor sebaya potensi dalam mendorong kolaborasi, efektivitasnya tidak terlepas dari faktor keyakinan diri internal siswa atau efikasi diri. Efikasi diri (*self efficacy*) merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan

yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Saks, 2024). Dalam konteks pembelajaran, efikasi diri berperan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa keberanian untuk berpartisipasi, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan, yang merupakan perilaku penting dalam aktivitas kolaborasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan hasil belajar dan kesiapan kerja siswa Selain itu, model pembelajaran tutor sebaya juga ditemukan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja atau hasil belajar melalui efikasi diri siswa (Astuti & Pratama, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya dan efikasi diri merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam mendukung keterampilan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut peran efikasi diri sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara tutor sebaya dan keterampilan kolaborasi siswa melalui penelitian berjudul **“Peran Mediasi Efikasi Diri melalui Tutor Sebaya terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa Manajemen Perkantoran di SMKN 3 Jakarta.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh langsung tutor sebaya terhadap efikasi diri?
2. Apakah ada pengaruh langsung tutor sebaya terhadap keterampilan kolaborasi?
3. Apakah ada pengaruh langsung efikasi diri terhadap keterampilan kolaborasi?
4. Apakah ada pengaruh secara tidak langsung tutor sebaya terhadap keterampilan kolaborasi melalui efikasi diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh langsung tutor sebaya terhadap efikasi diri
2. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh langsung tutor sebaya terhadap keterampilan kolaborasi
3. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh langsung efikasi diri terhadap keterampilan kolaborasi
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara tidak langsung tutor sebaya terhadap keterampilan kolaborasi melalui efikasi diri

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam bidang pendidikan administrasi perkantoran, khususnya mengenai integrasi faktor psikologis dan metode pembelajaran terhadap hasil keterampilan abad ke-21. Penelitian ini secara spesifik menguji peran efikasi diri sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara tutor sebaya dan keterampilan kolaborasi. Temuan ini akan memperkuat *social cognitive theory* (bandura) dalam konteks pembelajaran vokasi di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin meneliti model mediasi yang lebih kompleks (misalnya, dengan menambahkan variabel moderator) atau mereplikasi model ini di lingkungan SMK atau program keahlian yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu dan metodologi penelitian kuantitatif yang telah diperoleh selama perkuliahan di program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan

pemahaman mendalam mengenai implementasi dan mekanisme pengaruh dari tutor sebaya dan efikasi diri terhadap keterampilan kolaborasi siswa.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini bertujuan menambah kekayaan literatur akademik di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran terkait model pembelajaran inovatif dan pengembangan *soft skills* lulusan vokasi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu lulusan SMK di bidang Administrasi Perkantoran.

c. Bagi Sekolah (SMKN 3 Jakarta)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang konkret dan terukur (data empiris) mengenai keefektifan penerapan Tutor Sebaya dan sejauh mana Efikasi Diri siswa mempengaruhi keberhasilan kolaborasi. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan manajemen sekolah untuk mengambil keputusan terkait pemilihan model pembelajaran yang paling optimal dan upaya peningkatan keterampilan *soft skills* yang krusial bagi kesiapan kerja siswa